

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP RASA PERCAYA
DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 19 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :
NOVITA SARI
NPM: 1411080238**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP RASA PERCAYA DIRI
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 19 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :
NOVITA SARI
NPM: 1411080238**

Jurusan :Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing 1: Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I
Pembimbing 2: Drs. Yahya AD., M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

**Oleh :
NOVITA SARI
NPM: 1411080238**

Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak yaitu dari diri sendiri, lingkungan baik itu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat serta bimbingan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri siswa dan seberapa erat hubungannya. Penelitian ini juga bersifat asosiatif kausal yaitu penelitian yang mencari sebab akibat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik yang dijelaskan bahwa $r_{hit} = 0,326$ dan $r_{table} = 0,05$ untuk sampel 36 adalah 0,320. Artinya terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua terhadap rasa percaya diri, sedangkan besarnya pengaruh diberikan oleh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri dapat dilihat pada nilai Pearson correlation yang dihasilkan sebesar 0,168 atau 16,8 % artinya setiap peningkatan percaya diri anak dipengaruhi bimbingan orang tua sebesar 16 %.

Berdasarkan dari hasil uji t diketahui untuk t tabel sampel 36 sebesar 1.688 dan t hitung yang diperoleh 3,628 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengaruh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri siswa SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 signifikan.

Kata Kunci: *Pengaruh, Bimbingan Orang Tua, Rasa Percaya Diri*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018”**. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, Desember 2018
Yang membuat pernyataan

(Novita Sari)
NPM. 1411080238



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGUARAN**

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, fax (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP
RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
SMPN 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

**Nama : Novita Sari
NPM : 1411080238
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I.
NIP. 196903051996031001

Pembimbing II

Drs. Yahya AD., M.Pd.
NIP. 195909201987031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D.
NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, fax (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**. Ditulis oleh: Novita Sari, NPM: 1411080238, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling, pada Hari/Tanggal: Selasa, 4 Desember 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd. (.....)

Pembahas Utama : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Yahya AD., M.Pd. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NPM.19560810 198703 1 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim: 6)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku yang tercinta, terimakasih Bapak Almujaahidin (Alm) dan Ibu Syamsiah yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untukmu bapak ibuku.
2. Untuk Adik adikku, Istiqomah, Zikri Abdad Serta Nenek Ku Rumiah, Sariyah dan kakek ku Maddad Salui(Alm), Bathin Yunus, yang senantiasa membantu dan memberikan semangat dan membimbingku, semoga semua selalu diberikan kesehatan. Untuk seluruh keluargaku terima kasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa untuk keberhasilan ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 28 November 1996 di desa Tetaan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Penulis adalah anak Pertama dari Tiga bersaudara dari pasangan terbaik Bapak Almujaahidin (Alm) dan Ibu Syamsiah yang di beri nama dengan sangat indah yaitu Novita Sari. Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu, SDN Tetaan lulus tahun 2008, SMPN 01 Penengahan lulus tahun 2011, SMAN 02 Kalianda lulus tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2014 selesai pada Desember 2018.

Penulis juga telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Katibung Desa Babatan selama 40 hari pada bulan Juli Sampai dengan Agustus tahun 2017, setelah selesai melaksanakan kegiatan KKN penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 09 Bandar Lampung selama 50 hari pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2017. Dan pada Bulan April Tahun 2018 saya bekerja di SDN 3 Sukabaru sebagai Operator Sekolah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya dan akhirnya kepada kita sebagai umat yang tunduk terhadap ajaran yang dibawanya.

Penulis merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung”, dengan sebagaimana mestinya, skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terim kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Andi Thahir, M.A., Ed.D., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Drs. Yahya AD. M.Pd. selaku pembimbing pertama yang telah bersedia untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta kritik dan saran sehingga terwujudlah skripsi ini
4. Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I. selaku pembimbing kedua, terima kasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi
7. Hj. Sri Chairattini EA., S.Pd., selaku kepala SMPN 19 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian

8. Yeni Parida S.Pd., selaku Pendidik Bimbingan Konseling SMPN 19 Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian
9. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Almujaahidin (Alm) dan Ibu Syamsiah yang tidak pernah bosan-bosannya mendo'akan ku dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil.
10. Untuk Adik adikku, Istiqomah, Zikri Abdad Serta Nenek Ku Rumiah, sariyah dan kakek ku Maddad Salui (Alm), Bathin Yunus, yang senantiasa membantu dan memberikan semangat dan membimbingku, semoga semua selalu diberikan kesehatan. Untuk seluruh keluargaku terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa untuk keberhasilan ini.
11. Untuk minan ku Ganda Suli, Veriyana Madiarta, Makmuriyah, tak lupa untuk Bapak Sudyansyah yang sudah menyayangiku seperti anaknya sendiri dan untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan motivasi, semangat, terimakasih atas dukungannya selama ini.
12. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan BK D, sahabatku, Isti Anggraeni, Esti Ulfia, Via Agdiyani, Nur Hasanah, Sumberning Rahayu, Resi Widi Astuti, dan teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 yang tidak bisa kusebutkan namanya, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi
13. Untuk Keluarga Kosan ku Rosmaini, Eka Purnama Sari, Widya, Harfi Dwi Zulita Yana Puspita, terima kasih atas motivasi serta canda tawa yang selalu menemani perjuangan ku.

14. Untuk Keluarga KKN 09 dan 10 terkhusus Cherrys, Kabupaten Lampung Selatan

Kecamatan Katibung Desa Babatan terima kasih atas dukungannya

15. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memeberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, amin.

Bandar Lampung, Desember 2018
Penulis

Novita Sari
1411080238

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI	 17
A. Bimbingan Orang Tua	17
1. Pengertian Bimbingan Orang Tua	17
2. Macam macam Bimbingan Orang Tua	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Orang Tua	33
4. Pola Komunikasi	37
B. Percaya Diri	44
1. Pengertian Percaya Diri.....	44
2. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri.....	49
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	51

4. Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik.....	56
C. Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik.	57
D. Penelitian Relevan.....	60
E. Kerangka fikir.....	63
F. Hipotesis.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Tempat dan Metode Penelitian	68
B. Jenis Penelitian	69
C. Populasi dan Sampel.....	70
1. Populasi.....	70
2. Sampel.....	70
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	71
1. Variabel Penelitian	71
2. Definisi Operasional.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Teknik Analisis Data.....	76
1. Analisis Dekriptif	76
2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	77
3. Analisis Inferensial	79
4. Hipotesis Statistik	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Gambaran umum SMPN 19 Bandar Lampung.....	82
1. Sejarah Berdirinya SMPN 19 Bandar Lampung.....	83
2. Visi, Misi, Tujuan SMPN 19 Bandar Lampung.....	83
B. Hasil Penelitian	86
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.	86

2. Deskripsi Bimbingan Orang Tua	88
3. Rasa Percaya Diri Peserta Didik	90
4. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik.	92
C. Pembahasan	94
1. Bimbingan Orang Tua.....	94
2. Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung	97
3. Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik.....	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Rasa Percaya Diri Pserta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung.....	11
2. Tabel 2. Bimbingan Orangtua pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung	13
3. Tabel 3. Populasi Peserta Didik SMPN 19 Bandar Lampung.	70
4. Tabel 4. Instrumen Bimbingan Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik.....	74
5. Tabel 5. Lanjutan Instrumen Bimbingan Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik.	75
6. Tabel 6. Koefisiensi Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik.....	87
7. Tabel 7. Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua	88
8. Tabel 8. Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Rasa Percaya Diri Peserta Didik	88
9. Tabel 9. Deskripsi Bimbingan Orang Tua	89
10. Tabel 10. Hasil Persentase Variabel Kepercayaan Diri	90
11. Tabel 11. Penghitungan Korelasi	92
12. Tabel 12. Hasil Penghitungan Uji T.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Diagram Pengelompokan Hasil Bimbingan Orang Tua.....	89
2. Gambar 2. Diagram Percaya Diri Peserta Didik	91



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Angket Bimbingan Orang Tua	109
Lampiran 2: Angket Percaya Diri	112
Lampiran 3: Angket Pra Penelitian.....	115
Lampiran 4: Lembar Validasi Angket	117
Lampiran 5: Koding dan Tabulasi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	118
Lampiran 6: Koding dan Tabulasi Instrumen Percaya Diri	119
Lampiran 7 : Surat Keterangan Pra Penelitian.....	120
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian	121
Lampiran 9: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	122
Lampiran 10: Lembar Konsultasi Skripsi.....	123
Lampiran 11: Foto Kegiatan.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan dirisebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang

intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.¹

Harapan orang tua adalah unsur penting dari Bimbingan orang tua yang berasal dari model kognitif kultural, kepercayaan, dan teori yang dimiliki orang tua tentang anak-anak (misalnya tahap perkembangan anak), keluarga (misalnya dinamika keluarga), dan mereka sendiri sebagai orang tua (misalnya strategi mengasuh anak yang efektif. Bimbingan yang dipilih orang tua dalam kaitannya dengan membentuk kepribadian anak dan kompetensi yang mereka dapatkan.²

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya. Firman Allah swt yang menunjukkan perintah tersebut adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۖ

Artinya: 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. at Tahrir : 6).³

¹ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-2, h. 19

²Lixin Ren, and Carolyn Pope Edwards, *Pathways Of Influence: Chinese Parents' Expectations, Parenting Styles, And Child Social Competence*, (Published in Early Child Development and Care 185:4 (2015), pp. 614–630

³ Depag RI., *AlQur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 219

Bahkan menurut Imam Al-Ghozali “Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada Ibu-Bapaknya” Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga serta bertanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akherat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Anak meniru norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orang tua dan kakak-kakaknya berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting. Karena kebiasaan anak dari kecil akan dilakukan pada masa dewasa tanpa rasa berat, baik secara sadar ataupun lebih-lebih lagi secara tidak sadar. Lebih dari itu terdapat juga pertalian emosional antara anak, orang tua dan kakak-kakaknya. Seorang anak mengidentifikasikan dirinya kepada orang tua dan kakaknya yakni turut berduka cita jika orang tuanya berduka cita dan akan merasa bahagia jika orang tuanya bahagia. Kehidupan keluarga merupakan tempat pertama dimana sifat-sifat pendidikan anak bertambah dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan.

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, memperhatikan, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum,

mandi dan berpakaian. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Bimbingan orangtua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya sangatlah besar, di mana orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak terhadap perkembangan kepribadian anak dalam keluarga tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dalam keluarga tersebut, dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya.

Begitu besarnya peranan orang tua dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap anaknya, agar anak tersebut tetap pada firah yang suci, sampai-sampai Nabi Muhammad mengatakan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ يَحْدِثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَمَّنْ مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يَمَجَّسَانَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW berkata tidak seorangpun yang di lahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya lah yang menjadikan yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits di atas dapat dipahami bahwa dalam pengembangan fitrah setiap manusia yang dilahirkan tidak terlepas dari peran orang tua. Fitrah itu sendiri menurut Bastaman adalah “suci dan beriman”. Diibaratkan pada hadits tersebut bahwa jika anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (sebagai sebuah kondisi penyimpangan fitrah dari fitrah Islami) adalah karena kesalahan orang tua dalam mendidik. Atau mungkin sekali orang tua ikut andil dalam memberikan sifat-sifat *keyahudian kenasranian atau kemajusian* dalam diri anak atau mungkin juga orang tua itu tidak memahaminya atau memang dilakukan didasarkan atas sifat dan cara-cara orang tua yang ditiru oleh anak. Untuk lebih jelas dan terarahnya potensi dasar yang dimiliki oleh manusia tersebut sesuai dengan konsep Islam, Allah menjelaskan dalam surat Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ آ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah mukamu kearah agama, serta condong kepada-Nya, itulah agama Allah yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan Dia,

tidaklah bertukar perbuatan Allah, itulah agama yang lurus, tetapi manusia banyak yang tidak mengetahuinya.

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa dalam hal mengembangkan kepribadian menuju kepribadian yang Islami maka potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia senantiasa harus diarahkan atau dicondongkan pada hal-hal yang baik menurut pandangan agama. Sehingga dengan demikian kepribadiannya sebagai seorang muslim menjadi sangat jelas. Fungsi kepribadian tersebut dalam diri seseorang adalah untuk memberikan penjelasan tentang adanya perbedaan psikologis yang ada diantara manusia.

Dalam hal mengarahkan kepribadian anak sesuai dengan konsep-konsep agama Islam, serta menyadarkan anak bahwa dirinya sebagai makhluk tuhan mesti mempunyai fitrah sesuai dengan ajaran agama maka peranan pendidikan sangat penting dalam pembinaan kepribadian tersebut. Dalam hal inilah setiap unsur pendidik baik guru maupun orang tua harus sadar tentang tugas masing-masing.

Pendidikan merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Peserta didik memandang sekolah yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua berharap kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi pintar, terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan di suatu Negara tentu berbeda-beda. Dalam kontribusi pendidikan yang

ada di Indonesia yaitu tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Program sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak sekedar bermaksud mengembangkan aspek intelektual saja. Sekolah didirikan untuk membantu keluarga dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi peserta didik seutuhnya. Pembentukan pribadi menjadi manusia seutuhnya akan dapat diwujudkan jika peserta didik memperoleh kesempatan menghayati kehidupan manusia, baik secara umum maupun khusus sebagai suatu bangsa. Pengalaman itu sebagian diperoleh peserta didik di sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah masih banyak peserta didik yang mengalami berbagai macam hambatan dalam belajar. Hambatan dalam belajar ini perlu dituntaskan agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan nyaman sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik. Untuk mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan belajar, peserta didik sering kali membutuhkan bimbingan dari orang lain. Bimbingan yang dilakukan di sekolah yaitu oleh guru bimbingan konseling. Salah satu hambatan atau masalah yang dihadapi peserta didik adalah percaya diri yang rendah. Rasa percaya diri pada usia remaja merupakan hal yang sangat penting, karena pada saat itu remaja seharusnya mantap

⁴Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 5

dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak mudah terpengaruh, tidak tergantung orang lain, dan yakin terhadap kemampuan sendiri.

Pada masa remaja adalah tahap mencari jati diri. Karena remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak tergolong anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan dewasa. Pada masa remaja ini terdapat tugas perkembangan yang harus dicapai, salah satunya adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Remaja rentan mengalami masalah salah satunya masalah rasa percaya diri yang rendah. Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.⁵

Bandura sebagaimana dikutip oleh Routledge menyatakan bahwa: *Students' confidence, however, appears to require closer consideration. While higher confidence may be motivationally beneficial*". Bagaimanapun rasa percaya diri siswa lebih banyak mempengaruhi. Sementara lebih tinggi keyakinan kemungkinan akan memberikan motivasi lebih besar.⁶

Bouffard & Narciss dalam Routledge juga menyatakan; *students' confidence does not necessarily correspond to their actual attainment. Some students can be under-confident (with lower confidence than would be expected given their*

⁵ Thursan Hakim Arcon, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.6

⁶ Richard Sheldrake, *Students' Intentions Towards Studying Science At Uppersecondary School: The Differential Effects Of Under-Confidence And Over-Confidence*, (International Journal Of Science Education, VOL. 38, NO. 8, 1256–1277, 2016), h.1257

attainment) while others can be over-confident. Kepercayaan siswa tidak selalu sesuai dengan pencapaian aktual mereka. Beberapa siswa dapat merasa kurang percaya diri (dengan kepercayaan diri lebih rendah daripada yang diharapkan sesuai pencapaian mereka) sementara yang lain bisa terlalu percaya diri.⁷

Berdasarkan pendapat diatas percaya diri adalah yakin terhadap kelebihan yang dimiliki untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidup. Seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang baik apabila mampu berpendapat pada orang lain. Rasa percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak. Tetapi pada kenyataannya remaja saat ini banyak yang rasa percaya dirinya rendah dan kurang mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Pada kelas VIII yang merupakan bukan lagi baru masuk SMP ini dituntut sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagian peserta didik ada yang tidak mampu beradaptasi dengan baik yang disebabkan rasa percaya diri yang rendah, merasa malu dengan kondisi yang ia miliki baik fisik maupun non fisik. Sebagai contoh ketika salah satu peserta didik merasa fisiknya kurang sempurna maka ia akan lebih bersifat tertutup, malu untuk berkumpul dengan teman-temannya, malu bertanya sehingga ia dalam belajarpun tidak semangat yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun. Percaya diri dapat terlihat ketika peserta didik belajar dikelas. Siswa akan merasa malu bertanya tentang pelajaran yang tidak ia mengerti, peserta didik akan memilih untuk diam daripada bertanya yang menurutnya pertanyaan itu akan

⁷*Ibid.*, h. 257

memalukan dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga seringkali hasil ujian pada pelajaranpun rendah. Selain itu juga setiap tugas yang dibebankan kepada peserta didik terkadang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini disebabkan karena peserta didik ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan cepat terpengaruh oleh teman.

Berdasarkan informasi guru Bimbingan Konseling di SMPN 19 Bandar Lampung terdapat peserta didik kelas VIII yang memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan percaya diri rendah, yaitu perilaku-perilaku tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapat, tidak bersedia tampil di depan kelas, mudah cemas saat ujian, malu bertanya kepada guru karena takut ditertawakan teman, cenderung melihat dan menunggu kesempatan, berbicara gugup, menghindarkan diri ketika akan ditanya guru, selalu memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu. Selain itu peserta didik memilih berteman dengan orang-orang tertentu saja, suka menyendiri karena minder dari kelompok yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih dari dirinya, mudah putus asa saat menghadapi tugas, mencontek saat menghadapi tes ataupun ulangan blok karena merasa dirinya tidak mampu mengerjakan sendiri, mudah marah ketika menghadapi masalah belajar dan cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.⁸

Data rasa percaya diri kelas VIII berdasarkan hasil pra penelitian pada 30 peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

⁸ Astina Guswani, Guru BK di SMPN 19 Bandar Lampung, *Wawancara dengan peneliti*, Tanggal 5 Februari 2018

Tabel 1.
Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 19 Bandar Lampung

No.	Nama	Indikator					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Konseli 1		✓	✓	✓	✓	
2.	Konseli 2	✓	✓	✓	✓	✓	
3.	Konseli 3			✓	✓		
4.	Konseli 4		✓			✓	
5.	Konseli 5	✓	✓	✓	✓	✓	
6.	Konseli 6		✓				
7.	Konseli 7		✓	✓	✓	✓	
8.	Konseli 8	✓				✓	
9.	Konseli 9			✓	✓		
10.	Konseli 10		✓	✓	✓	✓	
11.	Konseli 11				✓		
12.	Konseli 12	✓	✓	✓	✓	✓	
13.	Konseli 13	✓			✓		
14.	Konseli 14		✓		✓	✓	
15.	Konseli 15				✓		
16.	Konseli 16		✓		✓	✓	
17.	Konseli 17			✓			
18.	Konseli 18	✓	✓		✓		
19.	Konseli 19						
20.	Konseli 20	✓	✓	✓	✓	✓	
21.	Konseli 21	✓					
22.	Konseli 22		✓		✓	✓	
23.	Konseli 23					✓	
24.	Konseli 24		✓				
25.	Konseli 25	✓			✓	✓	
26.	Konseli 26	✓	✓		✓		
27.	Konseli 27	✓		✓	✓	✓	
28.	Konseli 28			✓		✓	
29.	Konseli 29	✓		✓	✓	✓	
30.	Konseli 30		✓		✓		

Sumber: *Data Observasi Pra Survey Penelitian*, Februari 2018

Keterangan:

1. Mengajukan pertanyaan atau pendapat
2. Bersedia tampil di depan kelas
3. Tidak cemas saat ujian
4. Tidak suka menyendiri/minder
5. Tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan data pada tabel 1. diketahui bahwa dari 30 peserta didik yang di amati selama pembelajaran, banyaknya peserta didik yang berani mengajukan

pertanyaan atau memberikan pendapat pada saat diberikan kesempatan bertanya oleh guru hanya 12 peserta didik atau 40% saja. Peserta didik yang bersedia tampil di depan kelas untuk mempresentasikan pendapatnya atau hasil pekerjaannya hanya 16 peserta didik atau sebanyak 53%. Peserta didik yang merasa tidak cemas dan merasa sudah siap ketika menghadapi ujian atau ulangan harian yang diberikan guru sebesar 43%. Peserta didik yang senang berkumpul dan tidak suka menyendiri sebanyak 21 atau sebesar 70%. Peserta didik yang percaya diri mengerjakan tugas-tugas tanpa bergantung pada teman lainnya sebesar 56%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 60% peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapat atau bertanya pada guru, terdapat 47% peserta didik tidak percaya diri tampil di depan kelas, 57% peserta didik yang cemas saat menghadapi ujian, 30% peserta didik yang lebih senang menyendiri dan 44% peserta didik yang bergantung pada temannya pada saat mengerjakan tugas.⁹

Gambaran orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Rasa percaya diri siswa yang rendah jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi diri dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga dapat menimbulkan masalah lain yang kompleks. Salah satu faktor penyebab rendahnya percaya diri peserta didik dapat disebabkan oleh Bimbingan orangtua.

⁹*Observasi*, tentang Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 19 Bandar Lampung, Tanggal 5 Februari 2018

Menurut Chabib Thohaada tiga Bimbingan orang tua diantaranya yaitu :

- a. Bimbingan demokratis
- b. Pola asuh otoriter
- c. Pola asuh *permissive*¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat diperoleh data pola pembinaan orang tua pada anak di SMPN 19 Bandar Lampung TP. 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 2.
Bimbingan Orang Tua pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Bimbingan Orang	Perilaku Anak Di kelas
1.	Demokratis / terbuka	a. Aktif dalam bertanya b. Selalu menyatakan pendapat c. Berani mengambil keputusan
2.	Otoriter	a. Merasa sungkan bila disuruh bertanya. b. Ketika proses KBM, lebih cenderung berbicara dengan teman-teman yang lain. c. Tidak berani berperan aktif dalam diskusi.
3.	Permissive	a. Kurang bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas b. Tidak antusias dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 2. menjelaskan bahwa cara orang tua dalam memberikan bimbingan di rumah sangat mempengaruhi sikap percaya diri anak di kelas sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Ada tiga bentuk Bimbingan orang tua yaitu demokrasi, otoriter dan *permissive*. Menurut pengamatan penulis dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, ternyata Bimbingan demokratis dinilai paling baik buat pendidikan anak dibandingkan dengan Bimbingan yang lain. Hal ini disebabkan

¹⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 108

Bimbingan demokratis dapat membentuk anak yang baik, memiliki hubungan sosial yang baik, percaya diri yang tinggi, dan cenderung mempengaruhi anak menjadi dewasa dalam bersikap.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil wawancara pada guru BK di sekolah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang gugup saat berbicara di depan kelas
2. Terdapat peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
3. Terdapat peserta didik yang malu bertanya kepada guru
4. Terdapat peserta didik yang cenderung bergantung kepada orang lain dalam mengatasi masalah.
5. Terdapat peserta didik yang bereaksi negatif saat menghadapi suatu masalah

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah mengenai “Pengaruh Bimbingan Orangtua Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik di Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka masalahnya adalah rasa percaya diri yang rendah. Adapun permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh bimbingan orangtua terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh bimbingan orangtua terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

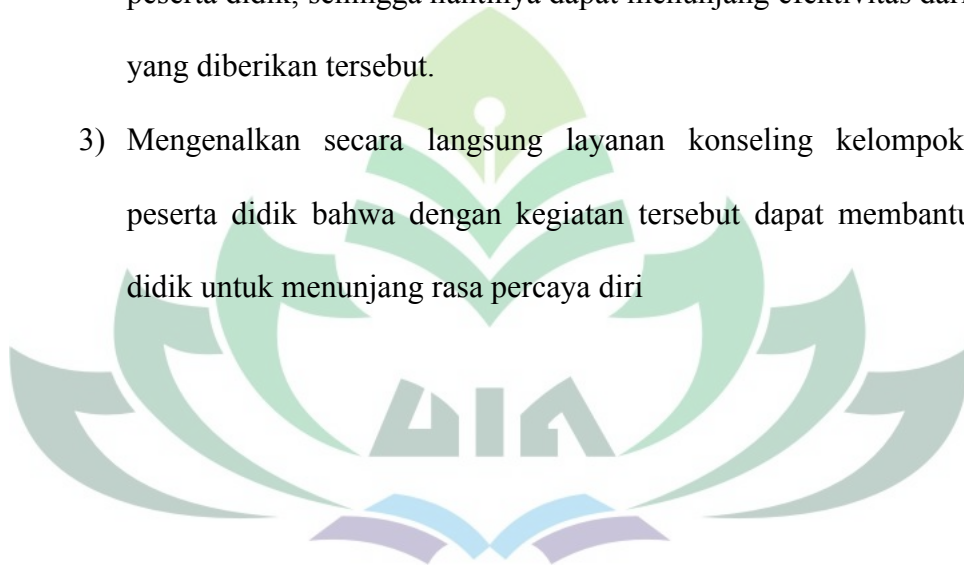
Penelitian ini mempunyai manfaat antara lain :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bimbingan dan konseling di sekolah terutama terkait dengan Bimbingan orangtua dengan rasa percaya diri peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan data empiris tentang penggunaan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung .
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai masukan atau acuan bagi sekolah terutama guru bimbingan dan konseling dalam upaya pemberian layanan konseling kelompok terutama untuk meningkatkan percaya diri peserta didik, sehingga nantinya dapat menunjang efektivitas dari layanan yang diberikan tersebut.
- 3) Mengenalkan secara langsung layanan konseling kelompok kepada peserta didik bahwa dengan kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik untuk menunjang rasa percaya diri



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anaknya serta mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak sehingga diharapkan mampu menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Siti Meichati dalam Bagus Santoso, mengatakan bahwa orang tua adalah individu yang memegang peran sebagai ayah dan ibu bagi anaknya.¹ Orang tua adalah ayah, ibu atau wali yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, memperhatikan serta memenuhi kebutuhan anak, khususnya dalam bidang pendidikan.

Arif Rohman menegaskan setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang

¹ Bagus Santoso. *Korelasi Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta didik Kelas V SD*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2010), h. 10

terlibat dalam pendidikan anak.² Binti Maunah mengemukakan bahwa orang tua harus memperhatikan dan membimbing anaknya. Sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, anak perlu mendapatkan pengarahan dari orang tua agar dapat mencapai kedewasaan.³ Perhatian orang tua terhadap anaknya dapat diwujudkan dengan memberikan bimbingan pada anak, memberikan dorongan untuk belajar, memenuhi kebutuhan belajar anak, dan sebagainya, agar anak memperoleh minat belajar yang tinggi dan hasil belajar yang optimal.

Bimbingan menurut tokoh Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

Hadist Rasulullah:

حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الصُّحَى كَانَ الصُّحَاكُ ابْنُ قَيْسٍ يَقُولُ: يَأْتِيهَا النَّاسُ
إِعْلَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْقُرْآنَ. فَإِنَّهُ مَنْ كَتَبَ لَهُ مِنْ مُسْلِمٍ يَدْخُلُهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ أَتَاهُ مَلَكَانِ
فَاكْتَفَاهُ فَقَالَهُ وَارْتَقَ فِي دَرَجِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرَى لَابَهُ حَيْثُ انْتَهَى عِلْمُهُ مِنَّا لِقُرْآنٍ (رواه
البخارى و مسلم)

Artinya: *Telah bercerita kepada kami, Hariri dari Mansyur dari Abi Duha bahwasanya Ishak ibnu Qois telah berkata; Hai manusia ajari dan*

² Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011), h. 198

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras. 2009), h. 97

bimbing anak-anakmu, keluargamu Al-Qur'an karena barang siapa diantara orang Islam yang menulis Al-Qur'an akan memasukkan ke syurga dan akan didatangi dua malaikat. Maka keduanya mencukupinya. Dan kedua malaikat itu berkata: naiklah ke derajat syurga dengannya, dimana tanda-tanda Al-Qur'an telah sampai. (Riwayat Bukhori Muslim).

Muhammad Al Thuomi Al-Syaibani mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara menjadikan pengajaran sebagai suatu aktifitas asai lainnya dalam masyarakat. Muhammad Fadlil Al-Jamaly mendefinisikan bimbingan adalah proses membantu individu untuk mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Atau bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dengan tujuan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan dapat mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.⁴

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bimbingan adalah suatu proses membantu

⁴ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), h 178-179

individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁵

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁶

Moh. Surya mendefinisikan bimbingan ialah proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu:

- a. Menenal diri sendiri dan lingkungannya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri.
- e. Mewujudkan.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maksud pengertian bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan

⁵ A Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.

⁶ Yusuf Syamsul, Nurishan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.5. 2005), h. 6

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 19

kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Sedangkan yang dimaksud bimbingan orang tua terhadap percaya diri anak dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan motivasi, pengarahan serta nasehat-nasehat untuk membangun rasa percaya diri oleh orang tua kepada anak dalam kegiatan belajarnya, mulai dari memotivasi anak untuk belajar memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, keadaan mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis.⁸

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak.

⁸ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 5

Kehidupan keluarga merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.
{الكهف: 46}

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan"*. (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيم: 6}.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka(QS. at-Tahrim: 6)*

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan

taat mengerjakan perintah-perintah Allah. Pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.⁹

Pada umumnya keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang. Kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada acara individu itu memenuhi kebutuhan dasar didalam mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan didalam dan untuk kehidupan.¹⁰ Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

2. Macam-macam Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai

⁹ Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), h. 62.

¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 89.

persamaan. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

a. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

b. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

c. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

d. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.¹¹

¹¹ Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta: Arcan, 1993), Cet.Ke-5, h. 47

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- a. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- b. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over protektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- c. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.¹²

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

- b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), h. 180

c. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

d. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

e. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

f. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

g. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

h. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

i. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.¹³

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- c. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.¹⁴

Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga¹⁵, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Dariyo menyebutkan bahwa: Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, h. 204

¹⁴ Danny I. Yatim-Irwanto. *Kepribadian Keluarga. Narkotika*. (Jakarta: Arcan.1991), h. 94

¹⁵ Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2, h. 131

(aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.¹⁶ Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah

¹⁶Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), h.207

perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”.¹⁷ Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam bimbingan ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Pada pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi

¹⁷Dariyo, Agoes, *Op.cit.*, h. 208

orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Pola asuh yang benar akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah swt.¹⁸

Hubungan baik dan bersih antara orang tua dan anak terlihat dari bentuk pola asuh Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As, Nabi Nuh As dan Luqman yang sangat demokratis. Keharmonisan itu terlihat ketika berdialog dengan putranya. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As, Luqman) dan peserta didik (Nabi Ismail, Nabi Yusuf). Salah satu kutipan ayat yang menggambarkan penerapan pola asuh yang benar oleh nabi Ibrahim As terdapat dalam QS. Alshaffat (37):102

¹⁸ Ali Abdul Halim Mamud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 12.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Pola asuh yang sangat demokratis di contohkan oleh Nabi Ibrahim, dimana Ismail dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik. Dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif.¹⁹

Orang tua sebagai pendidik tidak sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anaknya. Dengan adanya ransangan-ransangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian peran orang tua selaku pendidik utama dalam rumah tangga sangat besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik.

¹⁹ Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)*, Syamil PISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027, 2016, Vol. 4 No. 1 h. 68

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenedrung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.²⁰

Pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama

²⁰Danny I. Yatim-Irwanto. *Op.cit.*, h. 96-97

dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Orang Tua

Pola pengasuhan memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada

pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.²¹

Santrock, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.²²

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker), yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

²¹ Hettie Manurung. *Manajemen Keluarga*. (Bandung: Indonesia Publishing House. 1995), h.

²² Santrock, John. *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 204

- c. Letak geografis dan norma etis pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religious. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.²³

Soekanto, secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta

²³ Walker, JW. *Human Resource Strategy*. (New York: McGraw Mell, Inc. 1992), h. 3

lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.²⁴

Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal

²⁴ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Rajawali, 2004), h. 43

(berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Pola Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Ketika di kaitkan dengan komunikasi, maka etika menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu dinilai tidak etis.

Secara garis besar, etika komunikasi dalam Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika komunikasi transendental (*hablum minallah*) dan etika komunikasi insani (*hablumminannas*). Etika komunikasi dalam Islam dibangun berdasarkan petunjuk yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradaban, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang di ajak bicara, dan sebagainya. Ada 6 (enam) prinsip etika komunikasi dalam Islam yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan*

layyina (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip qawlan maisura (perkataan yang pantas)

a. *Qawlan Karima* (Perkataan yang benar / lurus)

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.(Al-Israa : 23)²⁵

b. *Qawlan Sadida* (Perkataan jujur)

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Dalam kehidupan keluarga,

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cpta Media, 2005), h. 119

masalah berkata benar ini penting apalagi dalam konteks pendidikan anak. Islam mengajarkan agar orang tua selalu berkata benar kepada anak. Berbicara kepada orang lain harus benar katakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Secara jelasnya, arti *qaulan sadidan* adalah pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak menyesatkan. Kemudian, para ulama tafsir seperti Quraish Shihab, merumuskan prinsip perkataan yang benar dalam Al-Quran adalah yang mengandung beberapa unsur, yaitu jujur, faktual, rujukannya jelas. Dengan demikian, seorang komunikator dalam komunikasi Islam haruslah mengindahkan etika berkomunikasi yang digariskan dalam islam, yaitu: bersikap jujur, menjaga akurasi pesan-pesan (pesan akurat), bebas dan tanggung jawa

c. *Qawlan Ma'rufa* (berkata yang baik/pantas)

Qawlan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas/baik.

Dalam surat al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (Al-Baqarah : 263).²⁶

Islam mengajarkan agar ketika memberi orang lain yang minta sedekah disertai dengan perkataan yang baik, bukan diiringi dengan perkataan kasar sebab perkataan yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain.

²⁶ *Ibid.*, h. 77

d. *Qawlan Baligha* (yang bermanfaat/mengena jiwa)

Qawlan baligha adalah komunikasi yang efektif dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”. (An-Nisaa : 63).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi itu efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas yang berbekas di jiwa adalah penting. Komunikasi seperti ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.

e. *Qawlan Layyina* (berkata yang lemah lembut)

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga orang tua sebaiknya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam telung hati anak. Ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik, perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Thaahaa : 44)²⁷

f. *Qawlan Maiusura* (perkataan yang pantas)

Dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan dianjurkan untuk mempergunakan bahasa yang mudah ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan* manusia yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya.

²⁷ *Ibid.*, h. 224

b. Suasana Psikologis

Suasana Psikologis di akui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus diataati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara langsung kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Komunikasi adalah dimana ada masyarakat yang melakukan hubungan sosial disitu ada kegiatan komunikasi. Keluarga merupakan sebuah lembaga yang didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Komunikasi dalam keluarga adalah sebuah penyampaian pesan atau informasi yang berlangsung dalam keluarga. Oleh karena itu, maka diperlukan keterbukaan di dalam berkomunikasi antar anggota dalam suatu keluarga. Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga akan selalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih di asah di dalamnya.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya diri

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.²⁸ Pengertian Kepercayaan Diri. Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang

²⁸ Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2010), h. 6

yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.²⁹ Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.³⁰ Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.³¹ Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

²⁹ Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (Terjemahan D. H. Gulo). (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. h.4

³⁰ Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 109

³¹ Thantaway.. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Kanisius. 2005), h. 87

Jeanne Ellis Ormrod berpendapat bahwa, percaya diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.³² Rasa percaya diri adalah kepercayaan diri dalam belajar yang tercermin pada keyakinan, ketegasan, dan kesediaan mengambil resiko dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan sukses.³³

Alfred Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas.³⁴ Kemudian Mark Twin juga mengatakan, “untuk berhasil (sukses), anda harus memiliki komitmen yang utuh dan rasa percaya diri”, sebab rasa percaya diri berkaitan dengan perjuangan seseorang dalam mempertahankan keinginannya untuk meraih prestasi, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghalangi perjuangan itu.³⁵

Al-Qur'an, sebagai *kalamullah* atau *mukjizatul Islam* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Ajaran Islam, merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, *rahmatan lilalamin*. Pada hakikatnya, al-Qur'an telah berbicara tentang seluruh persoalan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar. Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan

³² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Jilid 2, h. 20.

³³ Amri Darwis dan Aswir Salam, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*, (Pekan Baru: Suska Press Riau, 2009), h. 66

³⁴ Agus Sujianto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 160.

³⁵ Nini Subini, *You Can Do It, Ragam Ide Jitu Penangkal Rasa Grogi*, (Jogjakarta: Flash Books, 2014), h. 87.

manusia; mengajar mereka tentang aqidah tauhid; membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah; memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial; menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا يَنُوءُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (Ali Imran: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (Fusshilat: 30).

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah

orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Percaya diri adalah perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dengan keyakinan tersebut seseorang dapat menghadapi masalah yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan atau prestasi yang diinginkan. Indikator dalam instrumen percaya diri yaitu: keyakinan pada kemampuan belajar, keyakinan pada keunggulan belajar, keyakinan pada prestasi belajar, keyakinan pada suasana belajar, ketegasan dalam menyampaikan pendapat, ketegasan dalam pengambilan keputusan, ketegasan dalam pendirian, ketegasan menentukan prioritas, kesediaan menerima tantangan, kesediaan menerima perubahan, kesediaan menanggung kerugian. Jadi rasa percaya diri dibangun oleh tiga aspek yaitu: keyakinan, ketegasan dan kesediaan dalam mengambil resiko. Rasa percaya diri merupakan satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

2. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri

Hakim menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya:

- a. Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.³⁶

Menghargai diri sendiri merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, percaya akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dan individu yang memiliki keyakinan diri sendiri akhirnya akan dapat menghargai dirinya secara positif.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional :

- a. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain
- b. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri
- c. Punya pengendalian diri yang baik

³⁶ Tursan Hakim, *Op.cit.*, h.5-6

- d. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung pada usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada orang lain).
- e. Memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya,
- f. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, individu siap melihat sisi positif dari diri sendiri dan situasi yang terjadi.³⁷

Senada dengan pendapat Leman mengenai remaja yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- a. Bersifat lebih endependen, tidak terlalu tergantung pada orang lain.
- b. Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan
- c. Tidak mudah mengalami masa frustrasi
- d. Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri
- e. Mampu menerima tantangan dan tugas baru
- f. Memiliki emosi yang hidup tetapi stabil.
- g. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain³⁸

Lindenfield menjelaskan bahwa ada dua jenis percaya diri, yaitu: percaya diri lahir dan percaya diri batin.³⁹ Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Dari beberapa uraian di atas, maka perlu dikemukakan adanya identifikasi percaya diri, yaitu: optimis, ambisi, terbuka terhadap pengalaman baru dan toleran, tidak tergantung dengan orang lain, serta memiliki kemantapan dan ketekunan dalam bertindak karena itu adalah ciri utama dari seseorang yang percaya diri.

³⁷ Rini, J.F. *Konsep diri*. Available from : http://www.e_psikologi.com, 2002

³⁸ Leman. *Memahami Adversity Quotient*. Anima (Indonesian Psychological Journal). 2007

³⁹ Lindenfield, G. *Seri Keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi Orang Tua*. (Jakarta: Arcan. 1997), h. 74

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim⁴⁰ muncul pada dirinya sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang. Hakim menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :


- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis.
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak

⁴⁰ Hakim, *Op.cit.*, h. 121

- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- 12) Kembangkan hoby yang positif
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini⁴¹

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Rasa percaya diri peserta didik di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- 
- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
 - 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada peserta didik
 - 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
 - 4) Mengerjakan soal di depan kelas
 - 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 - 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga

c. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, yaitu berupa pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari

⁴¹ *Ibid.*, h. 121

bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri. Rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, konsep diri dapat mempengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya, sebagaimana dikemukakan oleh Jiang dalam Syamsul Bachri Thalib bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial.

Peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif secara nyata mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan dengan penampilan yang kurang menarik, kegelisahan dengan kondisi tubuh yang tidak ideal, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesepian.⁴² Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.⁴³

Adapun karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah: (a) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (b) merasa setara dengan orang lain, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain,

⁴² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 122

⁴³ Risnawati, *Keterampilan Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 23.

(c) menerima pujian tanpa rasa malu, (d) mampu memperbaiki dan mengubah aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi orang lain.

d. Faktor Eksternal

Pengalaman hidup yang dilalui anak selama bertahun-tahun memberi banyak pengaruh dalam kepribadiannya. Riset dan penelitian membuktikan pengalaman terbelenggunya baik mendapatkan cinta, kasih sayang dan kelembutan, serta terabaikannya kebutuhan materi atau fisik, menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, terlebih lagi sikap tertindas dan teraniaya yang dialami anak, saat akan mengekspresikan diri, membuat hilang rasa percaya dirinya.⁴⁴ Oleh sebab itu kebutuhan materi, fisik maupun psikis seorang anak harus diperhatikan dengan baik, apabila kebutuhan tersebut terabaikan maka akan sulit tumbuhnya rasa percaya diri anak tersebut.

Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka didalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah tangga maupun disekolah, orang tua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak. Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cara mencemooh dan mencela.⁴⁵ Jadi sikap orang tua, guru maupun teman sebaya

⁴⁴ Syekh Akram Ustman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 21.

⁴⁵ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 184

sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, apabila anak sering mendapatkan celaan, cemoohan maka percaya dirinya akan hilang, sehingga ia takut melakukan hal-hal yang baru.

Pendekatan-pendekatan emosional guru kepada peserta didik menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran agar keberanian peserta didik dapat tumbuh dengan baik, hal-hal semacam ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.⁴⁶ Jadi rasa percaya diri sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya, apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang sehat, harmonis, penuh dengan kedamaian maka rasa percaya dirinya akan tumbuh dengan baik, namun apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan cemoohan, hinaan, kekerasan maka rasa percaya diri seseorang akan hilang dan sulit untuk berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu

⁴⁶*Ibid.*, h. 185

lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang.

Lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau peserta didik yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

4. Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi rasa percaya diri peserta didik, diantaranya adalah:

- a. Ajarkan Pengetahuan dan kemampuan dasar sampai peserta didik menguasai.
- b. Perlihatkan catatan kemajuan peserta didik tentang keterampilan-keterampilan yang rumit, dengan memperlihatkan catatan kemajuan peserta didik akan membesarkan hati dan membuat percaya diri mereka tumbuh dan berkembang.
- c. Berikan tugas yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat berhasil hanya dengan kerja keras dan pantang menyerah, mampu melakukan suatu tugas yang berat secara memuaskan setelah melewati perjuangan yang panjang dan melelahkan akan menumbuhkan percaya diri peserta didik.
- d. Perlihatkan model rekan sebaya yang sukses kepada para peserta didik.
- e. Berikan dukungan kepada peserta didik, dukungan positif dapat datang dari guru, orang tua, dan teman sebaya.
- f. Pastikan bahwa peserta didik tidak terlalu emosional dan gelisah, ketika peserta didik terlalu khawatir dan merasa menderita mengenai prestasi mereka, percaya diri mereka akan hilang.⁴⁷

⁴⁷ Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 28

Dari penjelasan ahli di atas dapat dilihat bahwa banyak faktor yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, pendekatan-pendekatan emosional guru kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar keberanian peserta didik dapat tumbuh dengan baik, mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cemoohan dan mencela.

C. Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Percaya Diri Peserta Didik

Orang tua adalah pendidikan yang paling utama dengan memberikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya dan orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Djamarah, menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak akan dibentuk. Dalam mengasuh anaknya, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya secara langsung anak akan meresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁴⁸

Pola bimbingan atau pembinaan tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya yang dilakukan baik ibu maupun ayah. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat

⁴⁸Djamarah, S. B. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2014), h. 44

hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa nanti. Salah satu aspek kepribadian pada anak yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kepercayaan diri.

Bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, khususnya pada pola asuh demokrasi orang tua. Dengan gaya pengasuhan seperti yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan perilaku positif. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh demokratis maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan timbulnya perilaku negatif berupa kenakalan remaja sebagai bentuk kompensasi.⁴⁹

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Pada dasarnya ada aturan membangun kepercayaan diri bagi seorang anak sedini mungkin. Untuk anak-anak, rasa percaya diri membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya.

⁴⁹ Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, (DK Vol.01/No.01/Maret/2013), h. 56

Kepercayaan diri pada anak dapat dibentuk dari pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan.

Anak yang memiliki percaya diri yang rendah, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri serta mudah terpengaruh orang lain. Dalam mendidik anak, orang tua menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif.⁵⁰

Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan dalam situasi apapun terlebih bagi peserta didik dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang peserta didik tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya.

⁵⁰ M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto, *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*, (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012), Vol. 1, No. 2, h. 77-87

Hakim, menyatakan bahwa:

“Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Kepercayaan diri didapat dari proses pendidikan dan pemberdayaan yang terus dilatih atau dibiasakan dari lingkungan terutama dari orang tua dan guru.”⁵¹

Biasanya gejala kurang percaya diri yang dialami oleh seorang peserta didik adalah takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi ulangan, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak oleh Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan Cross-sectional. Skala kepercayaan diri anak dan angket pola asuh orang tua diberikan kepada 40 orang tua yang mempunyai anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Teknik pengolahan data menggunakan uji Chi square. Hasil analisa univariat diperoleh data 35 anak (87,5%) mendapatkan pola asuh otoriter yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hasil perhitungan Chi square diperoleh $p\text{ value} = 0,125 > \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan

⁵¹ Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6

kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. Saran hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak.⁵²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Sugiartini, Ketut Pudjawan, Ndara Tanggu Renda dengan judul hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA kelas V. Jenis penelitian Expost Facto. Variabel yang diteliti adalah dua variable bebas yaitu pola asuh orang tua dan rasa percaya diri, serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPA. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD dan orang tua peserta didik di Gugus VIII Desa Seraya, jumlah sampelnya 49 responden. Teknik pengambilan sampel adalah teknik jenuh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD di Gugus VIII Desa Seraya, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,395, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD di Gugus VIII Desa Seraya, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,323, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan rasa percaya diri terhadap hasil

⁵² Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, DK Vol.01/No.01/Maret/2013, h. 57-63

belajar IPA peserta didik kelas V SD di Gugus VIII Desa Seraya, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,471.⁵³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lixin Rind an Carolin Pope Edward dengan judul *Pathways of influence: Chinese parents' expectations, parenting styles, and child social competence*. Penelitian ini menguji hubungan antara harapan orang tua di Cina untuk perkembangan keterampilan sosial-emosional, gaya pengasuhan anak-anak, dan kompetensi sosial anak. Sebanyak 154 orang tua dengan anak-anak usia prasekolah dari China daratan menyelesaikan kuesioner yang mengukur waktu harapan mereka untuk anak-anak penguasaan keterampilan sosial-emosional, nilai ditempatkan pada keterampilan sosial-emosional, gaya pengasuhan, dan sosial anak kompetensi. Gaya pengasuhan ditemukan untuk memediasi efek dari harapan orang tua terhadap kompetensi sosial anak. Orang tua dengan harapan sebelumnya melaporkan tingkat pengasuhan otoritatif yang lebih tinggi, yang, pada gilirannya, terkait dengan kompetensi sosial anak yang dilaporkan oleh orang tua yang lebih baik. Orang tua yang menempatkan lebih banyak nilai pada keterampilan sosial-emosional lebih cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang otoritatif, dan kemudian, mereka melaporkan anak-anak memiliki kompetensi sosial yang lebih baik.⁵⁴

⁵³ Ni Ketut Sugiartini, Ketut Pudjawan, Ndara Tanggu Renda, hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA kelas V, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017

⁵⁴ Lixin Rind an Carolin Pope Edward, *Pathways of influence: Chinese parents' expectations, parenting styles, and child social competence*, Published in *Early Child Development and Care* 185:4 (2015), pp. 614–630.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar penelitian yang diambil dari fakta-fakta hasil observasi dan kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil, atau konsep-konsep. Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak.⁵⁵ Menurut Chabib Thoha “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁵⁶ Sebagaimana pendapat Kohn yang dikutip oleh Chabib Thoha; mengemukakan:

“Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.”⁵⁷

Cara mendidik secara langsung bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek intruksional yakni respon-respon anak terhadap pendidikan itu. Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan pola hidup,

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2000), h. 48

⁵⁶ Chabib Thoha, *Op.cit.*, h. 109

⁵⁷ *Ibid*, h. 110

hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri, semua ini secara tidak sengaja membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.⁵⁸

Percaya diri dalam penelitian ini adalah percaya diri peserta didik di sekolah. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang dapat memiliki percaya diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain. Percaya diri sangat bermanfaat dalam berbagai keadaan. Percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar disebutkan bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai proses perkembangan yaitu pembentukan rasa percaya diri pada pola asuh keluarga, pembentukan rasa percaya diri pada pendidikan formal (sekolah), dan proses pembentukan rasa percaya diri dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekitar.
2. Seseorang yang paham terhadap kelebihan yang dimiliki memunculkan keyakinan yang kuat untuk melakukan sesuatu dengan memanfaatkan

⁵⁸*Ibid*, h. 111

kelebihan yang dimiliki seperti mampu berkomunikasi dengan baik dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

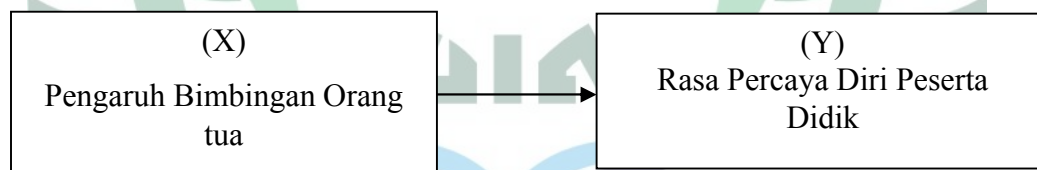
Melalui proses tersebut rasa percaya diri yang kuat akan terbentuk pada diri seseorang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sebisa mungkin untuk mengeksplorasi semua kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada diri nya, mengetahui bahwa dirinya memiliki bakat dan keterampilan sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitasnya.

Didukung oleh teori yang mengatakan bahwa: “Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri).”⁵⁹ Pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Peserta didik dengan rasa percaya diri rendah tidak akan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Gejala perilaku yang muncul pada peserta didik yang memiliki percaya diri rendah seperti gelisah atau tidak tenang dalam berbagai situasi, memiliki rasa takut yang berlebihan, sering mencontek, bereaksi negatif dalam menghadapi masalah dan tidak berani menyatakan pendapat. Rasa kurang percaya diri akan menghambat prestasinya, keterampilan dan kemandirian serta membuat peserta didik tersebut tidak cakap dalam bersosialisasi.

⁵⁹Iswidharmanjaya, Derry dan Gregorius Agung. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri : Panduan Bagi Remaja yang Masih Mencari Jadi Dirinya*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004), h. 13

Rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik untuk itu perlu adanya upaya untuk membangun rasa percaya diri. Upaya meningkatkan percaya diri dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok memungkinkan peserta didik sebagai anggota kelompok akan saling berkomunikasi dan berinteraksi. Peserta didik akan dilatih berbicara, menanggapi, mendengarkan, bertenggang rasa dan saling menghargai antar sesama anggota kelompok. Keadaan yang demikian, jika dapat dilakukan maka akan memungkinkan peserta didik untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya sehingga rasa percaya diri peserta didik dapat meningkat. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul.

Dalam penelitian ini hipotesis statistik dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Bimbingan orang tua berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ho : Bimbingan orang tua tidak berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan cara ilmiah yang di gunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 19 Bandar Lampung dengan waktu pelaksanaan penelitiannya pada semester Genap tahun pelajaran 2017-2018.

¹Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.3

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.² Rancangan penelitian adalah sejumlah model yang disiapkan sebelum melakukan penelitian. Penelitian dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, dapat berdasar masalahnya, tujuan penelitiannya, waktunya maupun metode yang di yang digunakan. Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.

Pada intinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan mengetahui sejauh mana variabel bebas yaitu pola asuh orang tua berpengaruh terhadap variabel terikat rasa percaya diri. Penelitian ini juga bersifat asosiatif kausal yaitu penelitian yang mencari pengaruh sebab akibat dari variabel yang akan diteliti. Metode analisis datanya menggunakan analisis statistik, yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan berhubungan dengan variabel yang diteliti berupa angka-angka, kemudian ditabulasi dalam bentuk distribusi frekuensi, dan persentase untuk memberikan gambaran terhadap data hasil penelitian yang dilakukan.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 24

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. S. Margono menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian.³ Adapun populasi dalam penelitian ini seluruh adalah SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang berjumlah 1015 peserta didik. Namun demikian peserta didik kelas IX sedang dalam persiapan menghadapi ujian nasional, sehingga peserta didik kelas IX tidak akan dijadikan sebagai sampel penelitian nantinya. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh pihak sekolah bersama penulis diketahui bahwa jumlah peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung.

Tabel 3.
Populasi Peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung

Tingkat	Rombel	Jumlahpeserta didik
7	10	297
8	11	368
9	10	350
Total	31	1015

Sumber: *Dokumentasi Data SMPN 19 Bandar Lampung*

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sugiono, menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118

Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa, “dalam pengambilan sampel yang apabila sampelnya kurangnya dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% -15% atau 20% - 25% atau lebih.⁴

Dikarenakan sampel yang akan dipilih adalah kelas VIII yang berjumlah 368 maka peneliti hanya akan mengambil sampel sebesar 10% dari populasi kelas VIII yaitu: $\frac{10}{100} \times 368 = 36,7$ yang dibulatkan menjadi 36 peserta didik.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu bimbingan orangtua

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 107

⁵ Sugiono, *Op. Cit.*, h. 60

- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah percaya diri peserta didik.

2. Definisi Operasional

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dengan demikian yang dimaksud percaya diri dalam penelitian ini yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bersikap positif, realistis, bersikap tenang, berani menerima dan menghadapi penolakan.

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto. pembinaan berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Jadi bimbingan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

⁶ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), Cet. Ke-1, h. 94

Menurut Chabib Thoha⁷ ada tiga pola asuh orang tua diantaranya yaitu:

- a. Pola asuh demokratis
- b. Pola asuh otoriter
- c. Pola asuh permissive

Adapun indikator dari percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Bersikap positif
- b. Realistis
- c. Percaya pada kemampuan sendiri
- d. Berani menerima dan menghadapi penolakan
- e. Bersikap tenang

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono metode pengumpulan data ialah cara memperoleh data.⁸ Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara yaitu :

1. Kuesioner (angket) yaitu berupa daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk dijawab mengenai permasalahan yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini merupakan instrument utama dalam pengumpulan data. Angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan lima jawaban

⁷ Chalid Thoha, *Op.cit.*, h.109

⁸ Sugiyono. *Op.cit.*, h.193

alternatif. Adapun pemberian skor terhadap opsi-opsi tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk jawaban opsi SS (setuju Sekali) diberi skor 4
- b. Untuk jawaban opsi S (Setuju) diberi skor 3
- c. Untuk jawaban opsi TS (Tidak Setuju) diberi skor 2
- d. Untuk jawaban opsi STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1.⁹

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket yaitu :

Tabel 4.
Instrumen Bimbingan Orangtua dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item	Jml.
Bimbingan Orangtua	Demokrasi	1. Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan 2. Memberi pujian pada anak 3. Memberi penjelasan atas perintah yang diberikan oleh orang tua 4. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga	1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10,11, 12,13	13
	Otoriter	1. Orang tua membatasi ruang gerak anak 2. Berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal 3. komunikasi antara anak dan orang tua terbatas 4. orang tua memaksakan kehendak pada anak.	14,15,16, 17,18,19,20,21, 22,23	10

⁹*Ibid.*, h. 47

Tabel 5.
Lanjutan Instrumen Bimbingan Orangtua dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik

	Permisif	1. orang tua tidak mengendalikan anak 2. orang tua menunjukkan sedikit otoritas 3. orang tua kurang peduli terhadap anak 4. orang tua selalu menuruti kehendak anak	24,25, 26,27, 28,29, 30,31,3 2,33,34, 35	12
Rasa Percaya Diri	Percaya pada kemampuan diri sendiri	a. Percaya diri pada saat tampil didepan b. Percaya diri bahwa dia memiliki kelebihan	2,4,7,15 10 13,14	7
	Bersikap tenang	a. Menunjukkan sikap tidak cemas dalam situasi apapun b. Mengendalikan emosi	1,5,8,29 , 33,12, 28	7
	Bersikap positif	a. Tidak Mudah putus asa b. Selalu berusaha	2,3,9,16 ,17,26. 32.	7
	Realistis	a. Menunjukkan prilaku yang sesuai dengan kenyataan b. Mencoba hal hal baru	11, 18,19, 34,35, 23	6
	Berani menerima dan menghadapi penolakan	a. Menerima kritik dan saran dari orang lain b. Menunjukkan penerimaan terhadap pendapat orang lain	21,24, 31,6,20, 22,25, 27	8

2. Dokumentasi, yakni tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan terhadap arsip-arsip dokumen resmi, yang berupa hasil yang diperoleh oleh peserta didik yang bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha untuk menyusun secara sistematis dan rasional dari berbagai data yang telah dikumpul baik dari hasil observasi, questioner, wawancara maupun dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu pengolahan atau analisis kuantitatif yang dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase

F = Frekuensi

N= Jumlah responden.¹⁰

Selanjutnya menentukan nilai maksimum, nilai minimum, range, mean, modus, median, standar deviasi dan varian¹¹.

¹⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2003), h. 40

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 103

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono¹² bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Untuk menguji validitas isi, dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, setelah kisi-kisi lembar observasi disusun berdasarkan aspek-aspek tingkah laku yang akan diukur, maka selanjutnya di uji ahli oleh dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling.¹³

b. Uji Reliabilitas

Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai konsistensi pada objek dan data, apakah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, yang berarti bahwa reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dan akurasi atau ketepatan. Uji reliabilitas instrumen penelitian ini akan

¹²*Ibid.*, h..172

¹³ Defriyanto, *Validasi Instrumen Penelitian*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018)

menggunakan *reliability analysis* dengan teknik *Alpha Cronbach* yang mempunyai rumus sebagai berikut:

$$= \frac{-\sum}{-1}$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas instrumen *Alpha Cronbach*

n = Jumlah butir pernyataan

S^2 = Varian skor secara keseluruhan¹⁴

Suatu instrumen alat ukur dikatakan reliabel dan bisa diproses pada tahap selanjutnya jika nilai *CronbachAlpha* > 0,7. Jika instrumen alat ukur memiliki nilai *CronbachAlpha* < 0,7 maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Untuk mempermudah perhitungan uji validitas dan reliabilitas, maka digunakan perangkat lunak komputer (*software*) program *Exel for windows* dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 19 for windows.

Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) menggunakan rumus *alpha crombach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

¹⁴Sugiyono. *Op.cit.*, h. 148

ΣSt^2 : Jumlah varian butir

St^2 : Varian total

3. Analisis Inferensial

Selanjutnya untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, maka untuk mengujinya digunakan rumus uji regresi linear sederhana sebagai berikut: $\hat{y} = a + bx$

Dimana :

\hat{y} = subyek dalam variabel bebas yang diprediksikan.

a = Harga Y bila $X = 1$ (Harga konstan).

b = Angka arah atau koefisien regresi.

x = Subjek pada variabel terikat yang mempunyai nilai tertentu.¹⁵

Kemudian untuk menentukan angka indeks korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment person sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi product moment

x_2 = Pola Asuh Orang Tua

y_2 = Rasa Percaya Diri Anak.¹⁶

¹⁵ Sugiono, *Op.,cit.*, h. 262

¹⁶ *Ibid.*, h. 255.

Selanjutnya untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel X sebagai variabel bebas terhadap variabel Y sebagai variabel terikat, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$KD : r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Nilai Koefisien determinasi

r^2 : Nilai koefisien korelasi.¹⁷

Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) jika hasil perhitungan korelasi dikembalikan pada data populasi. Perlu diingat bahwa analisis korelasi yang dilakukan sebelumnya dilakukan pada data sampel. Jadi untuk mengetahui apakah besar koefisien korelasi juga berlaku untuk data populasi maka dilakukan lagi pengujian yang dalam istilah statistiknya dikenal dengan uji signifikansi korelasi. Pada penelitian ini uji signifikansi dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\sqrt{1 - r^2}}{\sqrt{1 - \frac{1}{N}}}$$

Dimana:

t_{hitung} = Nilai t

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

N = Jumlah sampel.¹⁸

¹⁷ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 139

¹⁸ Ridwan, dkk, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 125

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 terima H_1 artinya signifikan, dan
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tolak H_1 terima H_0 artinya tidak signifikan

4. Hipotesis Statistik

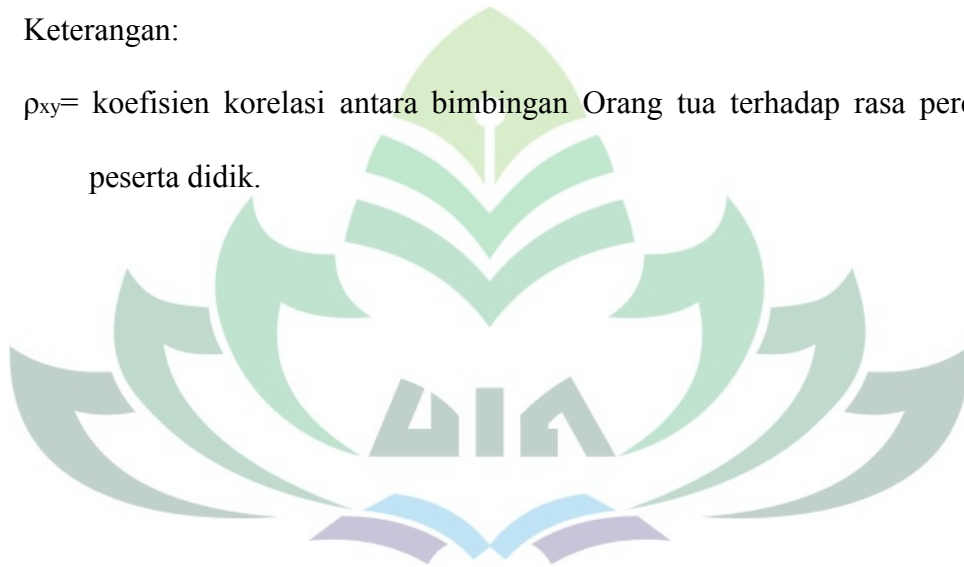
Adapun hipotesis statistik yang diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy} > 1$$

Keterangan:

ρ_{xy} = koefisien korelasi antara bimbingan Orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPN 19 Bandar Lampung

1. Sejarah SMPN 19 Bandar Lampung

Sejarah berdirinya SMP N 19 Bandar Lampung diawali oleh sebuah nama yaitu SMP Negeri 2 Kedaton Bandar Lampung yang gedungnya di bangun pada tahun 1984 dengan biaya pemerintah sekitar Rp. 160.000.000,00 secara resmi gedung SMP ini digunakan untuk belajar mulai tahun 1985. Berdasarkan Dirjen Diknasmen dengan nomor keputusan 775/AP/I/1989, SMP ini berubah nama menjadi SLTP N 19 Bandar Lampung.

Setelah dikeluarkan keputusan pemerintah kota Bandar Lampung dengan surat keputusan No.420/746/08/II/2004 yang mengacu pada undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tanggal 14 April 2004, SLTP Negeri 19 Bandar Lampung berubah menjadi sebuah SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Sejak berdirinya SMP Negeri 19 Bandar Lampung, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala Sekolah, yaitu:

- a. Periode 1985-1989: Drs. IbnuFajar
- b. Periode 1989-1992: Drs. Ciknanung

- c. Periode 1992-1999: Drs. Wakidi
- d. Periode 1999-2002: Muslim
- e. Periode 2002-2007: Hi. Syarifudin Rais, A.Md.
- f. Periode 2007-2010: Drs. Yuni Herwanto, M.Pd.
- g. 2010-sekarang: Hj. Sri Chairattini EA, S.Pd.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 19 Bandar Lampung

a. Visi

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan tujuan jenjang pendidikan SMP serta mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan warga sekolah maka Visi SMP Negeri 19 Bandar Lampung dirumuskan: *“Berprestasi dan Bertakwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”*

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMPN 19 Bandar Lampung melakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas. Misi SMPN 19 Bandar Lampung: *”Disiplin Kerja yang Tinggi dalam Mewujudkan Manajemen Berbasis Sekolah, Kerjasama yang Harmonis, dan Pelayanan Prima di Segala Bidang.”*

¹Dokumentasi, Profil SMPN 19 Bandar Lampung, Tahun 2017/2018

Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 3) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun peserta didik yang kompeten dan berakarakter.
- 5) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan

Tujuan SMPN 19 Bandar Lampung merupakan jabaran dari visi dan misi di atas dirinci sebagai berikut:

- 1) Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, efisien, efektif, dan relevan;
- 2) Terselenggaranya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang partisipatif;
- 3) Terpenuhinya Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
- 4) Terlaksananya pembelajaran PAKEM/CTL (*Contextual Teaching And Learning*);
- 5) Terpenuhinya pelayanan 8 standar nasional pendidikan;

- 6) Tercapainya sekolah yang memenuhi SPM(Standar Pelayanan Minimum);
- 7) TercapainyaGS(*Gain Score*) sebesar 0,2 per tahun.
- 8) Tercapainya kenaikan KKM (kriteria ketuntasan minimum) 2 poin per tahun;
- 9) Melaksanakan pengembangan kurikulum dengan pembelajaran *bilingual teaching* untuk pelajaran yang di UN kan;
- 10) Terlaksananya pengembangan diri melalui:
 - a) Kegiatan Spontan yaitu pembiasaan 4 S (senyum, salam, sapa, sabar)
 - b) Kegiatan terprogram
- 11) Terlaksananya program BC (*Briging Corse*) setiap tahun.

Tujuan SMPN 19 Bandar Lampung tersebut secara bertahap dan kontinu akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu. Selanjutnya, atas keputusan bersama seluruh warga SMPN 19 Bandar Lampung, Standar Kompetensi Lulusan sekolah ini kami rinci sebagai profil lulusan peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung sebagai berikut:

- 1) Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti luhur sebagai cerminan akhlak mulia, iman, dan taqwa.
- 2) Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga dan atau pengembangan diri sesuai pilihannya.
- 3) Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program microsof tword, exel, dan internet.

- 4) Mampu melanjutkan ke SMA/SMK terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.
- 5) Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kodya, propinsi, dan nasional.
- 6) Memiliki kecakapan hidup personal, sosial, *environmental* dan *pravocasional*.²

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasar pendapat Saifudin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila 0,30. Namun apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti ini adalah 0,30.

Hasil analisis uji validitas skala kepercayaan diri diketahui bahwa dari 35 aitem pernyataan yang diujikan terdapat 30 item yang dinyatakan valid dan 5 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid. Aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid adalah item 18, 23, 24, 33, 34 (Tabel penghitungan Validitas terlampir).

²Dokumentasi, Profil SMPN 19 Bandar Lampung, Tahun 2017/2018

Sedangkan pada skala bimbingan, dari 35 aitem yang diujikan terdapat 27 aitem yang dinyatakan valid dan 4 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid terdapat pada item 6, 7, 12, 13, 15, 16, 19, 25 (Tabel penghitungan Validitas terlampir).

b. Uji Relibilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS (Statistical product and service solution) 16.0 for Windows. Koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel :

Tabel 6.
Koefisien Reliabilitas Skala Bimbingan Orang tua dan Rasa Percaya diri Peserta Didik

Skala	Alpha	Keterangan
Bimbingan	0,922	Reliabel
Rasa Percaya Diri	0,917	Reliabel

Adapun Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows dapat ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7.
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Bimbingan Orang tua

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.922	.916	35

Tabel 8.
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.923	35

Dari hasil uji keandalan angket bimbingan orang tua diperoleh hasil 0,916 dan untuk uji keandalan angket rasa percaya diri peserta didik diperoleh hasil 0,923. Artinya dapat dikatakan angket tersebut handal atau reliable sehingga skala kepercayaan diri dan kemandirian belajar layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang akan dilakukan.

2. Deskripsi Bimbingan Orang tua

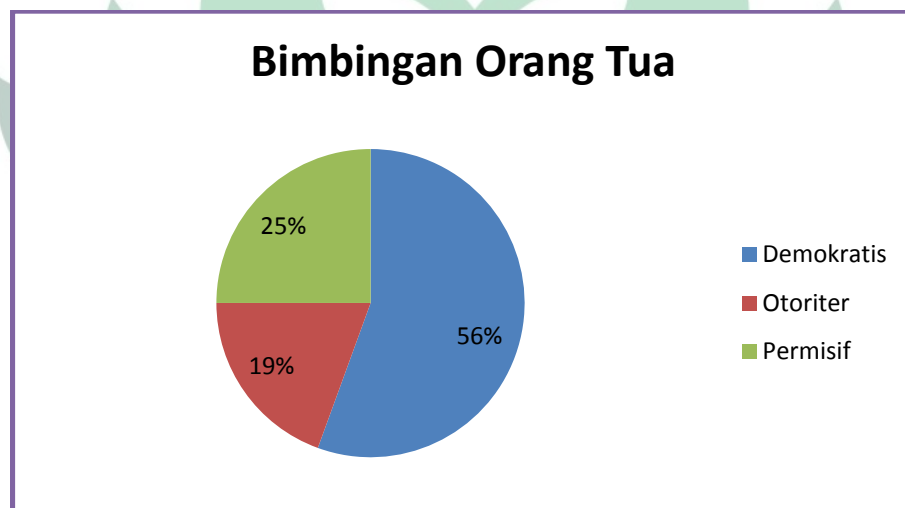
Penentuan kategori tipe bimbingan orang tua dilakukan dengan cara mengelompokkan menjadi tiga kategori, yakni bimbingan demokratis, permisif dan otoriter, dengan jumlah item yang seimbang maka didapatkan nilai total dari

keseluruhan bimbingan orang tua. Kemudian dari hasil nilai total dapat dilihat nilai tertinggi dari ketiga pola bimbingan. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 9.
Deskripsi Bimbingan Orang tua

No.	Interval	Bimbingan orang tua	Jumlah	Persen
1	>70	Demokratis	20	55.6
2	56-70	Otoriter	7	19.4
3	41-55	Permisif	9	25.0
		Total	36	100.0

Gambaran bimbingan orang tua peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1.
Diagram Pengelompokan Hasil Bimbingan Orang Tua

Hasil dari pengkelompokan ini menunjukkan bahwasanya bimbingan yang diberikan orang tua pada peserta didik Kelas VIII adalah pola bimbingan demokratis dengan persentase 56 %.

3. Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini.

Tabel 10.
Hasil Persentase Variabel Kepercayaan diri

No.	Interval	Percaya Diri	Jumlah	Persen
1	>80	Tinggi	17	47
2	66-80	Sedang	11	31
3	51-65	Rendah	8	22
		Total	36	100.0

Dari table 10, dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kepercayaan diri peserta didik VIII SMPN 19 Bandar Lampung mayoritas atau memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebesar 47%. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri kategori sedang sebanyak 11 atau 30,6%. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah sebesar 22,2%. Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat pada histogram dibawah ini :



Gambar 2.
Diagram Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Penjelasan histogram pada gambar 2. diketahui bahwasanya tingkat kepercayaan diri peserta didik di Kelas VIIIB terbagi menjadi 3 kategori. Pada kategori tinggi terdapat 17 peserta didik dengan persentase 47% dan pada kategori sedang sebesar 31% dan kategori rendah adalah 22%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat rasa percaya diri peserta didik Kelas VIIIB SMPN 19 Bandar Lampung adalah tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik di sekolah tersebut sangat tinggi untuk keseluruhannya. Peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri tinggi menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki keberanian dalam segala apapun khususnya dalam hal belajar.

4. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Bimbingan Orang tua terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Untuk menganalisa data hubungan antara bimbingan orang tua dengan rasa percaya diri peserta didik di kelas VIII SMN 19 Bandar Lampung, maka rumus yang digunakan adalah Korelasi Product Moment dari Pearson. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS 16, diketahui hasil pengaruh bimbingan orang tua (pada variabel X) terhadap rasa percaya diri (pada variabel Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 11.
Penghitungan Korelasi Antar Variabel

Correlations		Bimbingan	Percaya Diri
Bimbingan	Pearson Correlation	1	.168
	Sig. (2-tailed)		.326
	Sum of Squares and Cross-products	5208.222	767.000
	Covariance	148.806	21.914
	N	36	36
Percaya Diri	Pearson Correlation	.168	1
	Sig. (2-tailed)	.326	
	Sum of Squares and Cross-products	767.000	3983.000
	Covariance	21.914	113.800
	N	36	36

Ada tidaknya pengaruh bimbingan orang tua dengan percaya diri peserta didik, maka harus dianalisis dengan korelasi product moment untuk dua variable untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

Ha : Bimbingan orang tua berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ho : Bimbingan orang tua tidak berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dasar Pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ha diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak

Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. Dari tabel bimbingan dijelaskan bahwa $r_{hit} = 0,326$ dan $r_{tabel} = 0,05$ dengan jumlah sampel adalah 36 adalah 0,320. Artinya terdapat hubungan positif antara bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri. Sedangkan besarnya pengaruh yang diberikan oleh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri dapat dilihat pada nilai pearson correlation yang dihasilkan sebesar 0,168 atau 16,8% artinya setiap peningkatan percaya diri anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua sebesar 16%.

Sedangkan tingkat signifikansi pengaruh variabel bimbingan terhadap rasa percaya diri peserta didik dapat dilihat dari hasil ujia t dengan hipotesis

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 terima H_1 artinya signifikan, dan
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tolak H_1 terima H_0 artinya tidak signifikan

Tabel 12.
Hasil Penghitungan Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54.854	15.119		3.628	.001
Percaya Diri	.193	.193	.168	.996	.326

a. Dependent Variable: Bimbingan

Berdasarkan hasil uji t di ketahui untuk t tabel sampel 36 sebesar 1.688 dan t hitung diperoleh 3.628 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengaruh bimbingan terhadap rasa percaya diri peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung signifikan.

C. Pembahasan

1. Bimbingan Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Bimbingan orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga. Menurut Dorothy salah satu cara agar anak “ berhasil” di masa depannya dapat dimulai dilingkungan keluarga, yaitu dengan menerapkan bimbingan orang tua yang tepat. Kesalahan yang terjadi dapat berakibat buruk bagi masa depan anak, baik dari segi kognitif, afektif, dan

perilaku seperti yang telah disebutkan diatas, terdapat tiga macam bimbingan orang tua dan dampak tipe bimbingan orang tua terhadap anak.³

- a. Otoriter, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut orang tua. Kemauan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Bimbingan ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, mudah curiga pada orang lain dan mudah stress.
- b. Permisif, orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Bimbingan ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, dan kurang intens mengikuti pelajaran sekolah.
- c. Demokratis, Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Bimbingan ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai control diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Pengalaman berinteraksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah

³ Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Usia Dini*, (Yogyakarta:Penerbit Andi Yogyakarta, 2006), hal: 86- 87

laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa ada pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak, dimana pengaruh tersebut dapat diwujudkan melalui ucapan–ucapan, perintah yang harus dikerjakan anak, dukungan dan larangan terhadap hal–hal yang dilakukan anak, hukuman dan ancaman terhadap perilaku yang tidak boleh dilakukan anak, dan selanjutnya akan menjadi model yang akan dicontoh, kemudian diresapi, untuk selanjutnya akan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya.

Tipe bimbingan orang tua peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung menunjukkan terdapat 3 kategori, yaitu bimbingan demokratis dengan persentase 56%, bimbingan permisif 25 %, dan otoriter 19%. Artinya dari 36 peserta didik yang diteliti, terdapat 20 peserta didik yang memiliki orang tua dengan tipe demokratis, 9 peserta didik yang memiliki orang tua dengan tipe permisif dan 7 orang peserta didik yang memiliki orang tua dengan tipe otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa tipe bimbingan orang tua peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung sudah baik karena menggunakan tipe bimbingan Authoritative/demokratis, tipe bimbingan yang sangat baik untuk mendidik anak karena tipe demokratis adalah tipe bimbingan yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi juga memberikan batasan – batasan.

2. Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri peserta didik bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai ukuran percaya diri yang berbeda-beda. Hasil analisis perhitungan skor hipotetik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri pada peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 47% dan yang berada dikategori sedang sebesar 31% dan kategori rendah adalah 22%.

Mean empirik yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 77 dan mean hipotetik sebesar 77 dengan standar deviasi sebesar 10.6 sehingga diketahui tingkat kepercayaan diri pada peserta didik kelas VIII di SMPN 19 Bandar Lampung keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu 47% dengan frekuensi sebanyak 17 peserta didik, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri tinggi dalam hal belajar.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung adalah tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor sehingga terbentuk individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Akan tetapi, factor-faktor tersebut berbeda pada setiap individu dalam membentuk suatu kepercayaan diri mereka.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sears terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri seseorang yaitu bimbingan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, lingkungan masyarakat serta pengalaman pribadi yang dimiliki. Seseorang dapat mempunyai kepercayaan diri yang baik apabila seseorang tersebut cenderung realistis terhadap kemampuan diri sendiri dan menghargai diri sendiri secara positif, yakin akan kemampuan diri sendiri tanpa terpengaruh oleh sikap atau pendapat orang lain, merasa optimis, tenang, aman, tidak mudah cemas dan tidak ragu menghadapi permasalahan

Realita lapangan, sejalan dengan pendapat Hakim yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah bimbingan, lingkungan belajar, peserta didik yang berada pada lingkungan belajar kurang baik dan bergaul dengan teman-teman yang kurang mendukung akan menyulitkan mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka khususnya dalam hal belajar.

Realita ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMPN 19 Bandar Lampung bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan kemandirian belajarnya, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana ia bergaul dengan teman sebayanya. Dalam hidup sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri kita sendiri. Seorang individu

haru yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, jangan sampai rasa pesimis dan cemas menghantui perasaannya. Yang mana seseorang individu harus yakin bahwasanya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah dimuka bumi ini. Hal ini seperti yang sudah di firmankan Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ؕ

Artinya: 4. *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (At tin : 4) .

3. Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Peserta didik

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap social dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh dilingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu system sosial yang terdiri dari sub system yakni fungsi–fungsi hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak dan hubungan anantara anak dengan anak yang lain. Sebagai sebuah system sosial keluarga berhubungan dan punya saling ketergantungan tertentu dengan keluarga system sosial lain. Segala macam hubungan sosial itu mempunyai nilai dan arti edukatif bagi anak–anak.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi product moment dibantu dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Windows diketahui bahwa antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar didapatkan hasil $r_{xy} = 0.326$ dan $p = 0.001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan kepercayaan diri karena $p < 0.05$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0.326$; $\text{sig} = 0.001 < 0.05$).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan kepercayaan diri peserta didik. Dapat dilihat dari bimbingan orang tua yang demokratis sebesar 56% dan tingkat kepercayaan diri mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase 47%.

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas SMPN 19 Bandar Lampung dan bimbingan yang terbaik untuk mendidik anak adalah bimbingan demokratis. Bimbingan Authoritative/demokratis berkaitan dengan rasa percaya diri seorang individu yang kompeten. Anak-anak dengan bimbingan orang tua demokratis akan sadar diri dan bertanggung jawab secara individu maupun sosial.⁴

Bimbingan yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak sehingga bimbingan dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama merawat dan mengasuh

⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 186

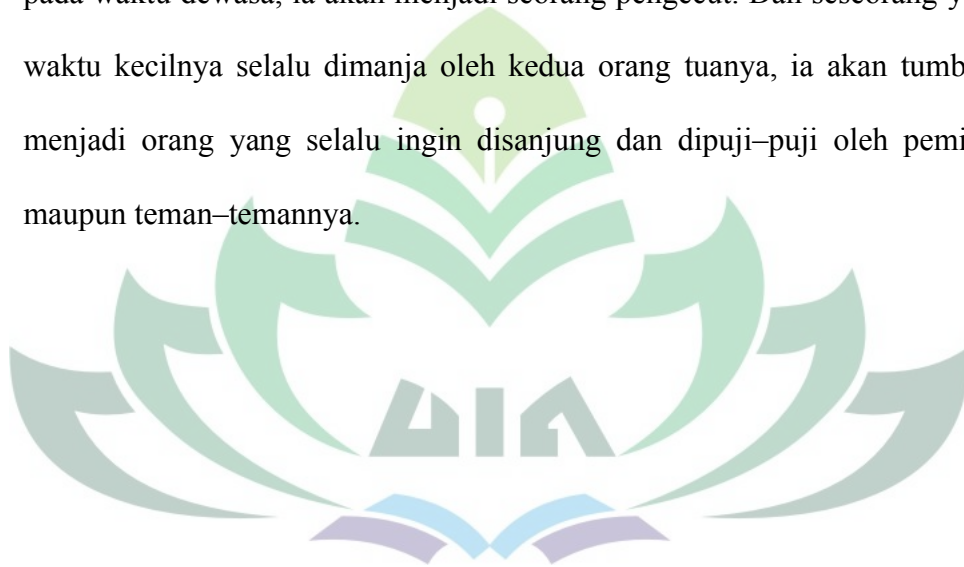
anak. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya sekedar membimbing anak untuk mencapai suatu pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, namun juga adanya kesesuaian dengan harapan atau norma sosial yang berlaku. Jika bimbingan yang diberikan kepada anak secara otoriter dan orang tua selalu mengatakan supaya anak "bertindak sesuai dengan usianya", atau bahwa mereka harus menyimpan barang-barang mereka dengan rapi dan teratur seperti kakak yang lebih tua, maka tak ayal lagi mereka akan merasa inferior dan perasaan inilah yang mendorong penolakan diri.⁵

Penelitian–penelitian klinik, baik yang bersifat analisis ataupun yang lain menyatakan, bahwa rumah yang dipenuhi rasa kasih sayang dan rasa saling pengertian yang didasarkan atas kepercayaan, menghormati, menghargai serta cinta, yang menjaga keseimbangan yang bijaksana antara kebebasan dan pembatasan, adalah rumah yang berhasil menampilkan sosok–sosok yang matang. Sebaliknya, rumah yang menanamkan kebencian, kedengkian, ketakutan dan dendam pada jiwa anak–anak, adalah rumah yang menampilkan sosok–sosok yang menyimpang, yang kontroversial, yang lemah dan bermasalah. seorang anak yang tumbuh disebuah lingkungan yang diwarnai permusuhan, sewaktu dewasa, ia tidak merasakan adanya kejujuran, dimanapun ia berada dan kemanapun ia pergi. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah menikmati rasa aman dan belaian kasih sayang, ia akan enggan menerima cinta

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, jilid 2* , (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 200.

dari siapapun yang ingin memberikan kepadanya. Begitu juga, ia akan merasa sulit memberikan rasa iman dan sentuhan cinta kasih kepada anak-anaknya.

Apabila waktu kecil tidak sempat menikmati kehidupan sejati atau kebebasan, dimasa mudanya ia akan berusaha mendapatkannya dengan curang atau cara-cara lain yang tidak terpuji. Seseorang yang pada waktu muda lari dari berbagai problem tidak mau menghadapi kesulitan serta hambatan-hambatan, pada waktu dewasa, ia akan menjadi seorang pengecut. Dan seseorang yang pada waktu kecilnya selalu dimanja oleh kedua orang tuanya, ia akan tumbuh besar menjadi orang yang selalu ingin disanjung dan dipuji-puji oleh pemimpinnya maupun teman-temannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut;

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik adalah sebesar 0,168 atau 16,8% artinya setiap peningkatan percaya diri anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua sebesar 16%. Ada pengaruh yang signifikan positif antara bimbingan orang tua dengan rasa percaya diri peserta didik yang menunjukkan Dari tabel bimbingan orang tua dijelaskan bahwa $r_{hit} = 0,326$ dan $r_{tabel} = 0,05$ dengan jumlah sampel adalah 36 adalah 0,320. Artinya terdapat pengaruh positif antara bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri. Berdasarkan hasil uji t di ketahui untuk t tabel sampel 36 sebesar 1.688 dan t hitung diperoleh 3.628 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengaruh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik SMPN 19 Bandar Lampung signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat member manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan agar mampu mempertahankan prestasinya serta kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajarnya, karena program akselerasi membutuhkan kemandirian belajar yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan belajarnya disekolah maupun dirumah.

2. Bagi pihak sekolah

Bagi para guru, baik guru pelajaran maupun guru bimbingan konseling dapat terus membimbing anak didiknya untuk terus percaya diri khususnya dalam hal kemandirian belajarnya agar memudahkan mereka dalam hal belajar sehingga menjadi peserta didik yang berprestasi dan menjadi sisw yang membanggakan sekolah.

3. Bagi Orang tua

- a. Disarankan untuk menggunakan bimbingan demokratis karena berpengaruh pada rasa percaya diri anak dan meninggalkan bimbingan permisif dan otoriter karena akan berdampak pada perilaku anak ketika mereka berada dilingkungan sosial.
- b. Setiap perilaku orang tua, baik atau buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya agar anak bisa mencontoh perilaku-perilaku yang positif dari orang tuanya.

- c. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan tidak menghukumnya baik secara fisik maupun verbal, memberi contoh perilaku yang penuh kasih sayang pada anak seperti bersikap lemah lembut kepada anak.
 - d. Hendaknya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, membahas masalah anak disekolah atau konflik yang sedang dihadapi anak.
 - e. Bagi orang tua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga.
4. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti bisa menghubungkan bimbingan dengan aspek-aspek lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.
 - b. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan social disarankan untuk memilih sampel yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih akurat.
 - c. Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada indikator dalam angket yang kurang maksimal sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Fikahati Aneska, 1992
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991
- Agus Sujianto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005
- Ali Abdul Halim Mamud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta, 2011
- Amri Darwis dan Aswir Salam, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Suska Press Riau, 2009
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011
- Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, (DK Vol.01/No.01/Maret/2013
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 1993
- Bagus Santoso. *Korelasi Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta didik Kelas V SD*. Yogyakarta: FIP UNY, 2010
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras. 2009
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Danny I. Yatim-Irwanto. *Kepribadian Keluarga. Narkotika*. Jakarta: Arcan.1991
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2011
- Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991
- Djamarah, S. B. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta. 2014

- Defriyanto, *Validasi Instrumen Penelitian*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Depag RI., *AlQur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2012
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cpta Media, 2005
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga, 1990, Cet. Ke-2, h. 204
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2010
- Hettie Manurung. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House. 1995
- Iswidharmanjaya, Derry dan Gregorius Agung. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri : Panduan Bagi Remaja yang Masih Mencari Jadi Dirinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (Terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Leman. *Memahami Adversity Quotient*. Anima Indonesian Psychological Journal 2007
- Liendnfield, G. *Seri Keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi Orang Tua*. Jakarta: Arcan. 1997
- Lixin Ren, and Carolyn Pope Edwards, *Pathways Of Influence: Chinese Parents' Expectations, Parenting Styles, And Child Social Competence*, (Published in Early Child Development and Care 185:4 (2015), pp. 614–630
- Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga, 1986, Edisi ke-2
- Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

- M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto, *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2, h. 77-87
- Nini Subini, *You Can Do It, Ragam Ide Jitu Penangkal Rasa Grogi*, Jogjakarta: Flash Books, 2014
- Ni Ketut Sugiartini, Ketut Pudjawan, Ndara Tanggu Renda, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008
- Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)*, Syamil PISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027, 2016, Vol. 4 No. 1 h. 68
- Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan, 1993, Cet.Ke-5
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Richard Sheldrake, *Students' Intentions Towards Studying Science At Uppersecondary School: The Differential Effects Of Under-Confidence And Over-Confidence*, International Journal Of Science Education, VOL. 38, NO. 8, 1256–1277, 2016
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Ridwan, dkk, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Rini, J.F. *Konsep diri*. Available from : http://www.e_psikologi.com, 2002
- Risnawati, *Keterampilan Belajar Matematika*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013
- Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2006
- Santrock, John. *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 1995
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 2004
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006

- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya: 2000
- Syekh Akram Ustman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Thantaway.. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius. 2005
- Thursan Hakim Arcon, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2002
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007
- Walker, JW. *Human Resource Strategy*. New York: McGraw Mell, Inc. 1992
- Yusuf Syamsul, Nurishan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.5. 2005



DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Fikahati Aneska, 1992
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991
- Agus Sujianto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005
- Ali Abdul Halim Mamud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta, 2011
- Amri Darwis dan Aswir Salam, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Suska Press Riau, 2009
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011
- Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, (DK Vol.01/No.01/Maret/2013
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 1993
- Bagus Santoso. *Korelasi Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta didik Kelas V SD*. Yogyakarta: FIP UNY, 2010
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras. 2009
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Danny I. Yatim-Irwanto. *Kepribadian Keluarga. Narkotika*. Jakarta: Arcan.1991
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2011
- Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991
- Djamarah, S. B. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Defriyanto, *Validasi Instrumen Penelitian*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Depag RI., *AlQur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2012

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cpta Media, 2005
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga, 1990, Cet. Ke-2, h. 204
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2010
- Hettie Manurung. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House. 1995
- Iswidharmanjaya, Derry dan Gregorius Agung. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri : Panduan Bagi Remaja yang Masih Mencari Jadi Dirinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (Terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Leman. *Memahami Adversity Quotient*. Anima Indonesian Psychological Journal 2007
- Liendnfield, G. *Seri Keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi Orang Tua*. Jakarta: Arcan. 1997
- Lixin Ren, and Carolyn Pope Edwards, *Pathways Of Influence: Chinese Parents' Expectations, Parenting Styles, And Child Social Competence*, (Published in Early Child Development and Care 185:4 (2015), pp. 614–630
- Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga, 1986, Edisi ke-2
- Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto, *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2, h. 77-87
- Nini Subini, *You Can Do It, Ragam Ide Jitu Penangkal Rasa Groggi*, Jogjakarta: Flash Books, 2014

Ni Ketut Sugiartini, Ketut Pudjawan, Ndara Tanggu Renda, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008

Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)*, Syamil PISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027, 2016, Vol. 4 No. 1 h. 68

Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan, 1993, Cet.Ke-5

Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Richard Sheldrake, *Students' Intentions Towards Studying Science At Uppersecondary School: The Differential Effects Of Under-Confidence And Over-Confidence*, International Journal Of Science Education, VOL. 38, NO. 8, 1256–1277, 2016

Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2008

Ridwan, dkk, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2007

Rini, J.F. *Konsep diri*. Available from : http://www.e_psikologi.com, 2002

Risnawati, *Keterampilan Belajar Matematika*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013

Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2006

Santrock, John. *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 1995

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 2004

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006

Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya: 2000

Syekh Akram Ustman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Thantaway.. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius. 2005

Thursan Hakim Arcon, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2002

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007

Walker, JW. *Human Resource Strategy*. New York: McGraw Mell, Inc. 1992

Yusuf Syamsul, Nurishan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.5. 2005

